

BAB III

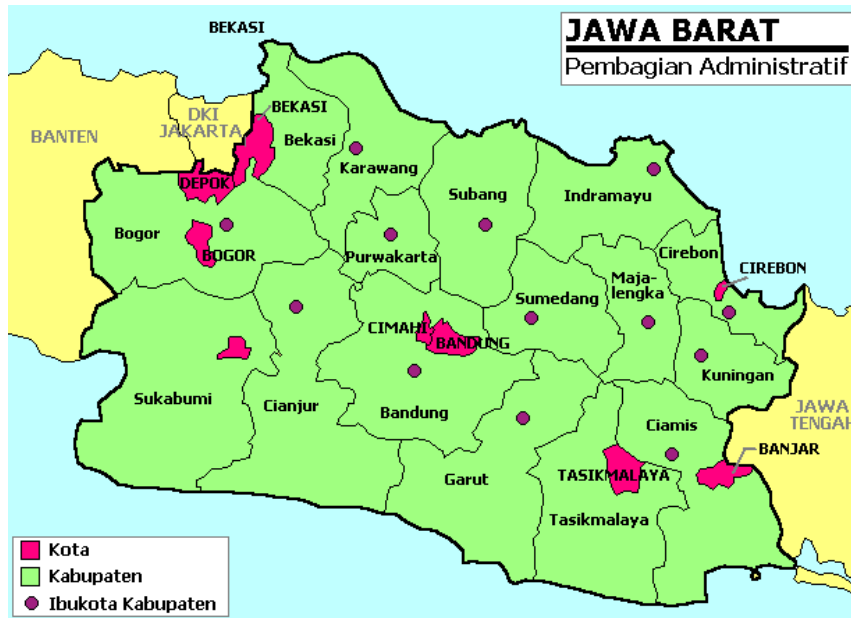
OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah Provinsi Jawa Barat yang terdiri dari 26 kabupaten dan kota, masing-masing dari tahun 2011-2015. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah pendapatan asli daerah sektor pariwisata sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah wisatawan, jumlah objek wisata, dan tingkat penghunian kamar hotel.

3.1.1 Kondisi Geografis Jawa Barat

Provinsi Jawa Barat secara geografis terletak antara $5^{\circ} 50'$ - $7^{\circ} 50'$ Lintang Selatan dan $104^{\circ} 48'$ - $108^{\circ} 48'$ Bujur Timur, dengan batas-batas wilayah di sebelah barat berbatasan dengan selat sunda, sebelah utara dengan laut jawa dan Jakarta, sebelah timur berbatasan dengan provinsi jawa tengah dan sebelah selatan dibatasi oleh samudera Indonesia. Luas jawa barat sekitar 34.816,96 Km² dengan jumlah 39.140.812 jiwa, terdiri atas 16 kabupaten 9 kota. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 3.1



Gambar 3.1

Peta Provinsi Jawa Barat

Secara administratif, Provinsi Jawa Barat terdiri atas 17 Kabupaten (Kabupaten Bogor, Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Bandung, Kabupaten Garut, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Ciamis, Kabupaten Kuningan, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Subang, Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Karawang, Kabupaten Bekasi, Kabupaten Bandung Barat) dan 9 Kota (Kota Bogor, Kota Sukabumi, Kota Bandung, Kota Cirebon, kota Bekasi, Kota Depok, Kota Cimahi, Kota Tasikmalaya, Kota Banjar).

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yakni suatu metode penelitian yang bersifat induktif, objektif dan ilmiah dimana data yang diperoleh berupa angka-angka yang di nilai dan dianalisis dengan analisis statistik. Karena penelitian ini bertolak dari suatu teori yang kemudian diteliti, memunculkan data terkait, kemudian dibahas dan setelah itu diambil suatu kesimpulan dari hasil penelitian tersebut.

Penelitian kuantitatif merupakan sebuah penelitian yang berlangsung secara ilmiah dan sistematis dimana pengamatan yang dilakukan mencakup segala hal yang berhubungan dengan objek penelitian, fenomena serta korelasi yang ada diantaranya. Tujuan penelitian kuantitatif adalah untuk memperoleh penjelasan dari suatu teori dan hukum-hukum realitas. Penelitian kuantitatif dikembangkan dengan menggunakan model-model matematis, teori dan atau hipotesis.

3.2.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak lain, baik dari literatur, studi pustaka, atau penelitian-penelitian sejenis sebelumnya yang berkaitan dalam penelitian ini.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kab/Kota Jawa Barat, Dinas Pariwisata Kab/Kota Jawa Barat, literatur-literatur lainnya seperti buku-buku, dan jurnal-jurnal ekonomi. Data yang

digunakan antara lain adalah jumlah obyek wisata, jumlah wisatawan, PDRB perkapita, dan penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Kab/Kota Jawa Barat tahun 2011-2015.

3.2.2 Variabel Penelitian Dan Operasional Variabel

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen (terikat) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Sedangkan variabel independen (bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Soegiyono,2003). Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah penerimaan daerah sektor pariwisata, sedangkan variabel bebasnya adalah jumlah obyek wisata, jumlah wisatawan, investasi industri pariwisata dan PDRB.

Operasional variabel menjelaskan cara tertentu yang digunakan oleh peneliti dalam mengukur suatu variabel yang akan digunakan. Terdapat tiga variabel bebas dan satu variabel terikat yang digunakan dalam analisis penerimaan daerah dari industri pariwisata di Kab/Kota Jawa Tengah. Definisi variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Satuan
1	Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata	Pendapatan dari sektor pariwisata yang termasuk dalam penerimaan daerah tahun 2011-2015 diantaranya adalah pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan, retribusi tempat penginapan, retribusi tempat rekreasi. Variabel ini diukur dengan menggunakan skala kontinyu dengan satuan ribuan rupiah (Ribu Rp/tahun).	ribuan rupiah (Ribu Rp/tahun)
2	Jumlah Obyek Wisata	Merupakan banyaknya obyek wisata yang ada di Jawa Barat tahun 2011-2015 (buah/tahun). Jumlah obyek wisata merupakan jumlah obyek wisata dalam masing-masing kota/kabupaten di Jawa Barat yang dijadikan sampel dalam penelitian ini dalam 5 tahun	unit obyek wisata/kota/tahun
3	Jumlah Wisatawan	Merupakan besarnya jumlah wisatawan baik mancanegara maupun nusantara yang berkunjung ke Jawa Barat tahun 2011-2015 (orang/tahun). Jumlah wisatawan total yang mengunjungi masing-masing kota/kabupaten di Jawa Barat yang dijadikan sampel dalam penelitian ini dalam 5 tahun	orang wisatawan/tahun
4	Tingkat Penghunian kamar Hotel	Banyaknya jumlah kamar hotel bintang dan non bintang yang terjual atau terhuni di Jawa Barat. Kamar hotel bintang dan non bintang yang terjual di masing-masing kota/kabupaten di Jawa Barat yang dijadikan sampel dalam penelitian 5 tahun.	Unit Kamar/Tahun

3.2.3 Perkembangan PAD sektor Pariwisata

Sektor pariwisata sebagai salah satu sektor yang diandalkan bagi penerimaan daerah maka Pemerintah Provinsi Jawa Barat dituntut untuk dapat menggali dan mengelola potensi pariwisata yang dimiliki sebagai usaha untuk mendapatkan sumber dana melalui terobosan-terobosan baru dalam upaya membiayai pengeluaran daerah melalui retribusi yang didapatkan dari masing-masing obyek pariwisata di tiap daerah. Terobosan dimaksud salah satunya adalah dengan peningkatan kualitas dan obyek-obyek kepariwisataan yang baru di Jawa Barat. Hal ini akan mendorong meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara, sehingga akan meningkatkan penerimaan daerah terutama retribusi obyek wisata dan juga akan mempengaruhi kegiatan perekonomian masyarakat sekitarnya, sehingga nantinya dapat membiayai penyelenggaraan pembangunan daerah.

Pendapatan asli daerah sektor pariwisata tidak terlepas dari peran pajak dan retribusi. Dengan menjumlahkan pajak seperti pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan dan berbagai retribusi seperti retribusi pemakaian kekayaan daerah, retribusi tempat penginapan, retribusi tempat rekreasi dan pendapatan lain yang sah akan didapat penerimaan sektor pariwisata. Berikut ini memperlihatkan perkembangan Penerimaan Asli Daerah (PAD) Sektor Pariwisata Jawa Barat Tahun 2011-2015:

Tabel 3.2 Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata Jawa Barat (2011-2015)

No	Kabupaten/Kota	Tahun					Rata-Rata
		2011	2012	2013	2014	2015	
	Kabupaten						
1	Bogor	35.509.323.990	35.509.323.990	35.509.323.990	35.509.323.990	35.509.323.990	18.449.959.933
2	Sukabumi	2.300.801.629	1.325.429.750	1.108.916.000	1.108.916.000	1.108.916.000	5.275.491.145
3	Cianjur	8.982.581.614	9.204.837.614	9.204.837.614	9.204.837.614	9.204.837.614	9.196.951.223
4	Bandung	6.519.025.950	9.912.138.552	9.912.138.552	9.912.138.552	9.912.138.552	5.505.907.406
5	Garut	1.775.588.300	1.778.976.400	1.778.976.400	1.778.976.400	1.778.976.400	1.371.395.129
6	Tasikmalaya	1.748.583.221	2.044.426.006	342.094.675	345.258.810	342.094.675	3.645.195.288
7	Ciamis	2.742.622.013	7.221.718.369	7.221.718.369	7.221.718.369	7.221.718.369	5.791.133.451
8	Kuningan	3.959.830.823	5.580.502.049	5.580.502.049	5.580.502.049	5.580.502.049	3.549.081.202
9	Cirebon	1.841.794.600	1.841.794.600	1.841.794.600	1.841.794.600	1.841.794.600	1.663.808.808
10	Majalengka	335.000.000	1.783.975.519	1.783.975.519	1.742.188.519	1.783.975.519	2.297.419.081
11	Sumedang	3.106.696.072	3.106.696.072	3.106.696.072	3.118.291.448	3.106.696.072	2.111.250.199
12	Indramayu	1.113.485.250	1.113.485.250	1.113.485.250	1.113.485.250	1.113.485.250	6.097.252.632
13	Subang	11.081.020.013	11.081.020.013	11.081.020.013	11.081.020.013	11.081.020.013	7.821.911.746
14	Purwakarta	4.562.803.479	4.562.803.479	4.562.803.479	4.562.803.479	4.562.803.479	4.562.803.479
15	Karawang						1.076.509.228
16	Bekasi	1.076.509.228	1.076.509.228	1.076.509.228	1.076.509.228	1.076.509.228	10.428.997.532
17	Bandung Barat	6.155.455.134	23.187.993.511	23.187.993.511	23.187.993.511	23.187.993.511	19.781.485.836
	Kota						
18	Bogor	51.643.203.834	80.746.878.495	80.746.878.495	80.746.878.495	80.746.878.495	39.421.331.894
19	Sukabumi	3.909.531.000	3.909.531.000	3.909.531.000	3.944.477.122	3.909.531.000	83.379.678.583
20	Bandung	162.842.836.941	162.842.836.941	162.842.836.941	162.842.836.941	162.842.836.941	84.490.759.513
21	Cirebon	6.138.682.085	6.138.682.085	6.138.682.085	6.138.682.085	6.138.682.085	11.414.074.221
22	Bekasi	16.689.466.356	16.689.466.356	16.689.466.356	16.689.466.356	16.689.466.356	19.419.673.657
23	Depok	21.949.367.539	21.949.367.539	21.949.367.539	22.951.934.629	21.949.367.539	12.308.807.896
24	Cimahi	2.467.734.834	2.467.734.834	2.467.734.834	2.467.734.834	2.467.734.834	2.073.973.156
25	Tasikmalaya	5.540.956.419	955.114.656	634.995.439	634.995.439	634.995.439	2.238.119.132
26	Banjar	1.714.639.243	1.946.512.318	3.439.660.788	3.439.660.788	3.439.660.788	25.030.673.024
Jawa Barat		365.689.539.567	417.930.754.626	417.231.938.798	418.242.424.521	417.231.938.798	211.778.226.016
Rata-Rata		14.628.301.583	16.719.110.185	16.689.277.552	16.729.696.981	16.689.277.552	21.861.678.630

Sumber : BPS dan Disparbud Provinsi Jawa Barat

Dapat kita lihat pada tabel 3.2 di atas bahwa perkembangan Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata pada tahun 2011-2015 setiap tahunnya mengalami kenaikan disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi dari PAD Sektor Pariwisata tersebut seperti jumlah wisatawan, jumlah obyek wisata, dan tingkat penghunian kamar hotel. Banyaknya peningkatan dari ketiga faktor tersebut akan menyebabkan Pendapatan Asli Daerah sektor Pariwisata meningkat juga. Jumlah Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata Di Jawa Barat Tertinggi yaitu pada tahun 2015 yaitu sebesar 418.242.424.521 hal ini disebabkan oleh ketiga faktor yang mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata tersebut mengalami kenaikan juga. Sedangkan Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata terendah yaitu pada tahun 2011 sebesar 365.689.539.567 hal ini disebabkan oleh ketiga faktor Pendapatan Asli Daerah belum mengalami perkembangan yang bagus atau masih minim fasilitas penunjang pariwisata tersebut.

3.2.4 Perkembangan Jumlah Wisatawan Ke Jawa Barat

Saat ini hampir setiap negara berlomba-lomba untuk membangun sektor kepariwisataannya dan menarik pasar wisatawan di dunia sebanyak-banyaknya untuk menyumbang devisa bagi negaranya. Banyaknya jumlah kunjungan wisatawan ke suatu wilayah akan mendatangkan pendapatan dari wisatawan tersebut berupa Pendapatan Asli Daerah dari setiap kegiatan yang dilakukan oleh setiap wisatawan yang sedang melakukan kegiatan berwisata. Sektor pariwisata didukung oleh peranan kunjungan wisatawan yang berkunjung ke Jawa Barat sebagai penunjang besarnya kontribusi sektor pariwisata terhadap PAD Jawa Barat. Banyaknya jumlah kunjungan wisatawan ke obyek-obyek wisata yang ada di Jawa Barat merupakan salah satu sumber pendapatan asli daerah (PAD) karena setiap obyek wisata yang dikelola oleh Pemerintah Daerah akan memungut pembayaran atas pelayanan tempat pariwisata (retribusi). Retribusi adalah pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan dan dikelola oleh Pemerintah Daerah. Berikut tabel 3.2 jumlah kunjungan wisatawan yang datang ke kab/kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2011-2015 sebagai berikut:

Tabel 3.3 Data Kunjungan Wisatawan (Wisman dan Wisnus) Menurut Kabupaten/Kota Di Jawa Barat Tahun 2011-2015

No	Kabupaten/Kota	Tahun					Rata-Rata
		2011	2012	2013	2014	2015	
	<i>Kabupaten</i>						
1	Bogor	3.306.607	2.390.535	3.583.627	4.130.125	4.321.063	3.546.391
2	Sukabumi	2.048.269	2.598.782	2.081.964	2.081.964	2.081.964	2.178.589
3	Cianjur	586.598	940.718	300.743	300.743	1.407	426.042
4	Bandung	4.042.458	5.645.569	5.645.569	5.645.569	5.645.569	5.324.947
5	Garut	1.800.303	2.014.766	2.254.763	2.254.763	1.878.556	2.040.630
6	Tasikmalaya	328.753	731.666	731.666	731.666	1.478.251	800.400
7	Ciamis	1.081.338	1.081.338	1.079.033	1.081.338	169.703	898.550
8	Kuningan	893.150	812.779	812.779	812.779	1.189.218	904.141
9	Cirebon	590.714	590.714	644.224	644.224	644.224	622.820
10	Majalengka	350.366	124.918	135.570	135.570	71.353	163.555
11	Sumedang	522.580	522.580	522.580	522.580	513.096	520.683
12	Indramayu	498.362	498.362	498.362	498.362	498.362	498.362
13	Subang	3.201.433	3.398.262	2.296.095	3.398.262	3.398.262	3.138.463
14	Purwakarta	200.324	200.324	156.993	156.993	997.241	342.375
15	Karawang	176.750	176.750	176.750	176.750	4.307.140	1.002.828
16	Bekasi	49.740	49.740	49.740	49.740	49.740	49.740
17	Bandung Barat	759.141	1.556.206	1.556.206	1.556.206	1.556.206	1.396.793
	<i>Kota</i>						
18	Bogor	1.848.157	1.055.371	5.129.919	5.397.115	5.397.115	3.765.535
19	Sukabumi	10.699	10.699	118.698	118.698	85.582	68.875
20	Bandung	1.465.124	1.461.468	1.461.468	1.461.468	1.461.468	1.462.199
21	Cirebon	1.355.772	1.355.772	1.355.772	1.355.772	1.355.772	1.355.772
22	Bekasi	-	-	-	-	-	
23	Depok	1.872.085	1.872.085	1.872.085	1.872.085	1.872.085	1.872.085
24	Cimahi	-	-	-	-	1.760	1.760
25	Tasikmalaya	21.921	288.965	147.899	288.965	267.087	202.967
26	Banjar	9.135	7.328	6.166	6.166	4.364	6.632
Jawa Barat		27.019.779	29.385.697	32.618.671	34.677.903	39.246.588	32.589.728
Rata-Rata		1.125.824	1.224.404	1.359.111	1.444.913	1.569.864	1.303.645

Sumber : Disparbud Provinsi Jawa Barat

Dari Tabel 3.3 dapat kita lihat bahwa perkembangan jumlah wisatawan di Jawa Barat mengalami peningkatan setiap tahunnya selama kurun waktu 2011-2015. Suatu daerah yang banyak dikunjungi oleh wisatawan nusantara maupun mancanegara akan menimbulkan hal positif bagi kemajuan daerah tersebut hal ini karena banyaknya jumlah wisatawan yang datang ke suatu daerah untuk melakukan kegiatan wisata akan mengakibatkan pada pendapatan asli daerah sektor pariwisata tersebut melalui retribusi maupun pajak yang akan di dapat dari fasilitas penunjang pariwisata. Jumlah wisatawan yang berkunjung ke Jawa Barat mengalami peningkatan tertinggi pada tahun 2015 sebesar 39.246.588 ini akan menyebabkan pendapatan asli daerah sektor pariwisata meningkat juga. Dan pada tahun 2011 jumlah wisatawan yang berkunjung ke Jawa Barat masih rendah dibandingkan tahun yang lainnya yaitu sebesar 27.019.799 ini akan berdampak pula pada Pendapatan asli Daerah Sektor Pariwisata di Jawa Barat.

3.2.5 Perkembangan Jumlah Obyek Wisata Di Jawa Barat

Jawa Barat memiliki kurang lebih 350 obyek wisata. Bahkan setiap obyek wisata memiliki lebih dari satu potensi, yakni sumber daya alam mulai dari gunung, rimba, laut, air, pantai dan seni budaya. Kelima potensi alam dan satu hasil budaya (kearifan lokal) menjadi inti bisnis pariwisata di Jawa Barat. Melalui kelima tersebut sudah seharusnya, Pendapatan asli Daerah pun bertambah mulai dari retribusi, dan pajak restoran, hotel, dan fasilitas penunjang lainnya. Apabila pariwisata dihubungkan dengan nilai ekonomi sudah tentu membicarakan uang, penghasil uang atau industri. Jadi pariwisata sebagai industri adalah sesuatu yang harus digali oleh berbagai

pihak baik pemerintah maupun masyarakat. Berikut data jumlah obyek wisata yang ada di Jawa Barat Tahun 2011-2015.

Tabel 3.4 Jumlah Obyek Wisata Jawa Barat Tahun 2011-2015

No	Kabupaten/Kota	Tahun					Rata-Rata
		2011	2012	2013	2014	2015	
	Kabupaten						
1	Bogor	45	45	45	45	45	45
2	Sukabumi	45	51	50	50	50	49,2
3	Cianjur	17	17	17	17	16	16,8
4	Bandung	55	53	53	53	119	66,6
5	Garut	28	39	39	39	39	36,8
6	Tasikmalaya	13	13	13	13	13	13
7	Ciamis	23	23	23	23	9	20,2
8	Kuningan	25	28	28	28	28	27,4
9	Cirebon	10	10	11	11	11	10,6
10	Majalengka	9	13	13	13	9	11,4
11	Sumedang	26	29	29	29	22	27
12	Indramayu	5	5	5	5	5	5
13	Subang	38	67	67	67	67	61,2
14	Purwakarta	51	51	24	24	25	35
15	Karawang	24	24	24	24	24	24
16	Bekasi	10	10	10	10	10	10
17	Bandung Barat	38	39	39	39	39	38,8
	Kota						
18	Bogor	16	57	57	57	57	48,8
19	Sukabumi	2	2	2	2	2	2
20	Bandung	11	14	14	14	14	13,4
21	Cirebon	10	10	10	10	10	10
22	Bekasi	0	0	0	0	0	0
23	Depok	6	6	6	6	10	6,8
24	Cimahi	0	0	0	0	0	0
25	Tasikmalaya	4	7	7	7	6	6,2
26	Banjar	1	1	1	1	1	1
Jawa Barat		517	614	587	587	628	586,6
Rata-Rata		20	24	23	23	24	23

Sumber : Disparbud Provinsi Jawa Barat

Dari tabel 3.4 dapat kita lihat bahawa jumlah obyek wisata yang tersedia di Jawa Barat dalam 5 tahun terakhir dari tahun 2011-2015 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini bahwa pembangunan dalam bidang pariwisata di Jawa Barat sudah bagus dilihat dari obyek pariwisata yang tersedia setiap tahunnya mengalami peningkatan. Jumlah obyek wisata yang tersedia di Jawa Barat terbesar pada tahun 2015 yaitu sebanyak 628 unit obyek wisata hal ini akan menyebabkan peningkatan pada pendapatan asli daerah sektor pariwisata melalui pajak ataupun retribusi yang didapatkan dari obyek pariwisata tersebut. Sedangkan pada tahun 2011 jumlah obyek wisata yang tersedia di Jawa Barat masih sedikit yaitu sebanyak 517 unit jumlah obyek wisata hal ini akan menyebabkan pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Jawa Barat akan menurun.

3.2.6 Perkembangan Tingkat Penghunian Kamar Hotel di Jawa Barat

Hotel berfungsi bukan saja sebagai tempat menginap untuk tujuan wisata namun juga untuk tujuan lain seperti menjalankan kegiatan bisnis, mengadakan seminar, atau sekedar untuk mendapatkan ketenangan. Keragaman produk dan potensi pariwisata yang ada ditambah dengan tersedianya fasilitas penunjang pariwisata yang memadai seperti penginapan, fasilitas rekreasi, tempat dan atraksi wisata, merupakan aset pariwisata yang besar dan dapat menjadi faktor penunjang dalam pengembangan industri pariwisata bagi Jawa Barat. Berikut Tabel 3.4 Tingkat Penghunian kamar Hotel Di Jawa Barat Tahun 2011-2015 :

Tabel 3.5 Tingkat Penghunian Kamar Hotel Bintang dan Non Bintang di Kab/Kota Provinsi Jawa Barat

No	Kabupaten/Kota	Tahun					Rata-Rata
		2011	2012	2013	2014	2015	
	Kabupaten						
1	Bogor	27,66	27,63	28,65	25,61	28,72	27,654
2	Sukabumi	26,66	23,3	13,1	17,56	23,24	20,772
3	Cianjur	21,66	22,94	21,43	20,87	24,04	22,188
4	Bandung	34,49	31,68	26,48	19,17	24,94	27,352
5	Garut	37,93	41,68	33,41	31,3	33,36	35,536
6	Tasikmalaya	34,63	24,86	25,92	30,13	38,12	30,732
7	Ciamis	30,51	38,45	17,36	18,84	38,06	28,644
8	Kuningan	31,79	35,76	27,43	26,38	33,27	30,926
9	Cirebon	41,2	39,22	53,2	34,47	45,27	42,672
10	Majalengka	47,77	49,15	62,96	43,63	31,63	47,028
11	Sumedang	46,18	46,73	52,21	46,68	42,65	46,89
12	Indramayu	57,1	63,5	58,37	65,08	64,44	61,698
13	Subang	40,42	39,76	34,13	28,95	31,72	34,996
14	Purwakarta	50,94	51,22	73,82	37,41	51,07	52,892
15	Karawang	30,69	28,99	35	38,98	38,29	34,39
16	Bekasi	51,22	43,89	45,28	53,03	53,08	49,3
17	Bandung Barat	35,4	26,81	32,31	36,13	38,45	33,82
	Kota						
18	Bogor	26,89	30,69	56,58	54,97	62,86	46,398
19	Sukabumi	33,4	35,34	40,99	25,58	42,74	35,61
20	Bandung	46,14	41,81	48,86	54,29	49,13	48,046
21	Cirebon	50,74	52,89	50,08	52,1	50,52	51,266
22	Bekasi	23,85	26,04	36,65	44,93	50,92	36,478
23	Depok	45,98	48,35	34,19	57,08	50,57	47,234
24	Cimahi	76,69	70,35	54,98	39,49	65,76	61,454
25	Tasikmalaya	32,68	47,39	47,46	41,97	48,69	43,638
26	Banjar	36,9	29,3	20,58	21,31	24,04	26,426
Jawa Barat		39,21	39,14	40,95	41,15	44,01	40,892
Rata-Rata		39	39	40	37	42	39,386154

Sumber : BPS dan Disparbud Jawa Barat

Dari tabel 3.5 dapat kita lihat Tingkat Penghunian Kamar Hotel di Jawa Barat pada tahun 2011-2015. Tingkat penghunian kamar hotel di Jawa Barat setiap tahunnya mengalami peningkatan hal ini akan menyebabkan peningkatan pada pajak hotel yang di dapat oleh pemerintah dan menyumbang kepa pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Jawa Barat. Pada tahun 2015 tingkat penghunian kamar hotel di Jawa Barat mengami peningkatan terbesar dibandingka tahun sebelumnya yaitu sebesar 44,01% dari jumlah kama hotel yang tersedia di Jawa Barat. Sedangka pada tahun 2011 tingkat penghunian kamar hotel di Jawa Barat masih rendah yaitu sebesar 39,21% dari jumlah kamar hotel yang tersedia di Jawa Barat hal ini juga akan berdapampak pada pendaoatan asli daerah sektor pariwisata di Jawa Barat.

3.3 Metode Analisis Data

Metode analisis regresi data panel dipilih penulis dalam menganalisis data pada penelitian ini. Analisis regresi data panel digunakan untuk melihat sejauh mana pengaruh variabel-variabel bebas yang digunakan dalam meneliti pendapatan daerah sektor pariwisata antara 26 Kabupaten/Kota di jawa Barat.

Data panel (*pooled data*) diperoleh dengan cara menggabungkan data *time series* dengan *cross section*. Analisis regresi dengan data panel (*pooled data*) memungkinkan peneliti mengetahui karakteristik antar waktu dan antar individu dalam variabel yang bisa saja berbeda-beda. Metode data panel merupakan suatu metode yang digunakan untuk melakukan analisis empiric dengan perilaku data

yang lebih dinamis. Adapun kelebihan yang di peroleh dari penggunaan data panel sebagai berikut (Gujarati, 2004):

1. Data panel mampu menyediakan lebih banyak data, sehingga dapat memberikan informasi yang lebih lengkap. Sehingga diperoleh *degree of freedom (df)* yang lebih besar sehingga estimasi yang dihasilkan lebih baik.
2. Data panel mampu mengurangi kolinieritas variabel.
3. Dapat menguji dan membangun model perilaku yang lebih kompleks.
4. Mampu menggabungkan informasi dari data *time series* dan *cross section* dapat mengatasi masalah yang timbul karena adanya masalah penghilangan variabel (*omitted variable*).
5. Data panel lebih mampu mendeteksi dan mengukur efek yang secara sederhana tidak mampu dilakukan oleh data *time series* murni maupun *cross section* murni.
6. Data panel dapat meminimalkan bias yang dihasilkan oleh agregat individu, karena data yang diobservasi lebih banyak.

3.4 Model Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan model panel data. Data panel adalah data yang memiliki jumlah *cross section* dan jumlah *time series*. Data dikumpulkan dalam suatu rentang waktu terhadap banyak individu. Dengan data *cross section* empat variabel data dan lima sektor usaha kecil menengah dengan menggunakan data tahun 2011-2015. Model data panel ini diasumsikan bahwa

jumlah wisatawan, jumlah obyek wisata, dan tingkat penghunian kamar hotel terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata di kabupaten/kota Jawa Barat pada tahun 2011-2015.

Adapun fungsi dalam penelitian ini yaitu:

$$PAD = f(JW, JOW, TPK)$$

Keterangan :

PAD : Pendapatan Asli Daerah

JW : Jumlah Wisatawan

JOW : Jumlah Obyek Wisata

TPK : Tingkat Penghunian Kamar Hote

Adapun persamaan dalam regresi panel data adalah sebagai berikut:

$$PAD = \beta_0 + \beta_1 JW_{it} + \beta_2 JOW_{it} + \beta_3 TPK_{it} + e$$

Keterangan :

β_0 : Konstanta

β_1, \dots, β_3 : Parameter Koefisien Regresi Variabel Bebas

ε : error term

Karena dari data satuannya bervariasi digunakan *smoothing* data yaitu dengan menggunakan semi logaritma natural, maka persamaan regresi yang baru menjadi:

$$\text{LogPAD} = \beta_0 + \beta_1 JW_{it} + \beta_2 JOW_{it} + \beta_3 TPK_{it} + \varepsilon$$

LogPTK : logaritma Penyerapan tenaga kerja terhadap empat variabel terikatnya

3.5 Rancangan Analisis Data dan Metode Pengolahan Data

3.5.1 Rancangan Analisis

Rancangan analisis menggunakan Metode Regresi Data Panel akan memberikan hasil pendugaan yang bersifat Best Linear Unbiased Estimation (BLUE) jika semua asumsi Gauss Markov terpenuhi diantaranya adalah non-autocorrelation. *Non-autocorrelation* inilah yang sulit terpenuhi pada saat kita melakukan analisis pada data panel. Sehingga pendugaan parameter tidak lagi bersifat BLUE. Jika data panel dianalisis dengan pendekatan model-model *time series* seperti fungsi *transfer*, maka ada informasi keragaman dari unit cross section yang diabaikan dalam pemodelan. Salah satu keuntungan dari analisis regresi data panel adalah mempertimbangkan keragaman yang terjadi dalam unit cross section.

3.5.2 Metode Pengolahan Data

Seperti halnya Regresi dengan menggunakan data Cross section, Regresi dengan menggunakan data panel pun memiliki tahapan yang pada dasarnya sama. Yaitu: Eksplorasi, Identifikasi, Estimasi, Pengujian signifikansi, Uji asumsi dan Goodness of fit model.

3.5.2.1 Penentuan Model Estimasi

Dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, antara lain:

1. *Common Effect Model* atau *Pooled Least Square (PLS)*

Merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square (OLS)* atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel.

2. *Fixed Effect Model (FE)*

Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. Untuk mengestimasi data panel model *Fixed Effects* menggunakan teknik *variable dummy* untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan, perbedaan intersep bisa terjadi karena perbedaan budaya kerja, manajerial, dan insentif. Namun demikian sloponya sama antar perusahaan. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variable (LSDV)*.

3. *Random Effect Model (RE)*

Model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model

Random Effect perbedaan intersep diakomodasi oleh error terms masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan model *Random Effect* yakni menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan *Error Component Model (ECM)* atau teknik *Generalized Least Square (GLS)*.

3.5.2.2 Pemilihan Model (Teknik Estimasi) Regresi Data Panel

Pada dasarnya ketiga teknik (model) estimasi data panel dapat dipilih sesuai dengan keadaan penelitian, dilihat dari jumlah individu bank dan variabel penelitiannya. Namun demikian, ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menentukan teknik mana yang paling tepat dalam mengestimasi parameter data panel. Menurut Widarjono (2007: 258), ada tiga uji untuk memilih teknik estimasi data panel. Pertama, uji statistik F digunakan untuk memilih antara metode *Common Effect* atau metode *Fixed Effect*. Kedua, uji Hausman yang digunakan untuk memilih antara metode *Fixed Effect* atau metode *Random Effect*. Ketiga, uji *Lagrange Multiplier (LM)* digunakan untuk memilih antara metode *Common Effect* atau metode *Random Effect*.

1. Uji Chow (Uji *Common Effect* dengan *Fixed Effect*)

Untuk mengetahui model mana yang lebih baik dalam pengujian data panel, bisa dilakukan dengan penambahan variabel dummy sehingga dapat diketahui bahwa intersepnya berbeda dapat diuji dengan uji Statistik F. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan metode *Fixed Effect* lebih baik dari regresi model data panel tanpa variabel dummy atau metode *Common Effect*.

Dalam melakukan Uji Chow, data diregresikan dengan menggunakan model *common effect* dan *fixed effect* terlebih dahulu kemudian dibuat hipotesis untuk diuji. Hipotesis tersebut adalah sebagai berikut :

H_0 : maka digunakan model common effect (model pool)

H_1 : maka digunakan model fixed effect dan lanjut uji Hausman.

Kriteria :

- Jika nilai probability $F \geq 0,05$ artinya H_0 diterima; maka *model common effect*.
- Jika nilai probability $F \leq 0,05$ artinya H_0 ditolak ; maka *model effect*, dan dilanjutkan dengan uji Hausman untuk memilih apakah menggunakan *model fixed effect* atau *model random effect*.

2. Uji Hausman (Uji *Fixed Effect* dengan *Random Effect*)

Hausman telah mengembangkan suatu uji untuk memilih apakah metode *Fixed Effect* dan metode *Random Effect* lebih baik dari metode *Common Effect*. Uji Hausman ini didasarkan pada ide bahwa *Least Squares Dummy Variables (LSDV)* dalam metode *Fixed Effect* dan *Generalized Least Squares (GLS)* dalam metode *Random Effect* adalah efisien sedangkan *Ordinary Least Squares (OLS)* dalam metode *Common Effect* tidak efisien. Dilain pihak, alternatifnya adalah metode OLS efisien dan GLS tidak efisien. Karena itu, uji hipotesis nulnya adalah hasil estimasi keduanya tidak

berbeda sehingga uji Hausman bisa dilakukan berdasarkan perbedaan estimasi tersebut.

Untuk menguji *Hausman Test* data juga diregresikan dengan *model random effect*, kemudian dibandingkan antara *fixed effect* dan *random effect* dengan membuat hipotesis :

H_0 : maka digunakan model Random Effect

H_1 : maka digunakan model fixed effect

Kriteria :

- Jika nilai probability Chi-Square $\geq 0,05$ artinya H_0 diterima; maka model random effect.
- Jika nilai probability Chi-Square $\leq 0,05$ artinya H_0 ditolak ; maka model fixed effect.

3. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji LM ini didasarkan pada distribusi Chi-Squares dengan derajat kebebasan (df) sebesar jumlah variabel independen. Hipotesis nulnya adalah bahwa model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Common Effect*, dan hipotesis alternatifnya adalah model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Random Effect*. Apabila nilai LM hitung lebih besar dari nilai kritis Chi-Squares maka hipotesis nul ditolak yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Random Effect*. Dan sebaliknya, apabila nilai LM hitung lebih kecil dari nilai kritis Chi-Squares maka hipotesis nul diterima

yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Common Effect*.

3.6 Pengujian Asumsi Klasik

Regresi data panel memberikan alternatif model, *Common Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Model *Common Effect* dan *Fixed Effect* menggunakan pendekatan *Ordinary Least Squared (OLS)* dalam teknik estimasinya, sedangkan *Random Effect* menggunakan *Generalized Least Squares (GLS)* sebagai teknik estimasinya. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam regresi linier dengan pendekatan *Ordinary Least Squared (OLS)* meliputi uji Linieritas, Autokorelasi, Heteroskedastisitas, Multikolinieritas dan Normalitas. Walaupun demikian, tidak semua uji asumsi klasik harus dilakukan pada setiap model regresi linier dengan pendekatan OLS.

1. Multikolinearitas

Merupakan tidak sempurnanya variabel bebas pada model, maka kesulitan yang terjadi adalah kesulitan dalam inferensi karena standar *error* yang bersifat variabel. Multikolinearitas tidak mengubah OLS (*Ordinary Least Squared*) sebagai BLUE (*Best Linier unbiased Estimator*). Parameter yang diperoleh adalah valid untuk mencerminkan kondisi populasi dan memiliki varians yang minimum diantara estimator linier. Keberadaan kolinearitas akan menyebabkan varians parameter yang diestimasi akan menjadi lebih besar dari yang seharusnya, dengan demikian tingkat presisi dari estimasi akan menurun.

Terdapat beberapa cara untuk mendeteksi adanya multikolinearitas, diantaranya adalah:

- a. Nilai R^2 tinggi, tetapi variabel bebas banyak yang tidak signifikan.
- b. Menghitung koefisien korelasi antar variabel bebas. Apabila koefisiennya rendah, maka tidak terdapat multikolinearitas.
- c. Melakukan regresi bantuan (*auxiliary regression*) yaitu dengan cara melakukan *auxiliary regression* antar variabel bebas. Nilai R^2 dari masing-masing regresi variabel bebas kemudian dibandingkan dengan R^2 model utama. Jika nilai R^2 dari regresi parsial lebih tinggi, maka terdapat multikolinearitas.

Kleins Rule Of Thumb, dengan pengujian hipotesis sebagai berikut:

- Jika nilai koefisien variabel bebas > 0.8 (*Rule Of Thumb*), maka variabel terdapat multikolinearitas.
- Jika nilai koefisien variabel bebas < 0.8 (*Rule Of Thumb*), maka variabel tidak terdapat multikolinearitas.

2. Heteroskedastisitas

Merupakan varians residual satu atau lebih variabel bebas. Jika terlanggarnya asumsi ini tidak menyebabkan estimator bias tetapi heteroskedastisitas menyebabkan *error* dari model regresi menjadi bias dan sebagai konsekuensinya *matriks varians-kovarians* yang digunakan untuk menghitung standar *error* parameter menjadi bias. Kebanyakan data *cross section* mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun

data yang mewakili berbagai ukuran. Ada beberapa cara untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas antara lain dengan menggunakan *Uji White*, dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0 = 0$: tidak terdapat heteroskedastisitas

$H_1 \neq 0$: terdapat heteroskedastisitas

Kriteria Uji:

- Jika NR^2 (obs*R-squared) $< \alpha$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat heteroskedastisitas.
- Jika NR^2 (obs*R-squared) $> \alpha$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak terdapat heteroskedastisitas.

3. Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Menurut V. Wiratna (2015:120) menyatakan bahwa data yang berdistribusi normal artinya data yang mempunyai sebaran yang normal, dengan profil yang dapat dikatakan bisa mewakili populasi. Sedangkan uji normalitas menurut V. Wiratna (2015:120) adalah uji untuk mengukur apakah data kita memiliki distribusi normal sehingga dapat dipakai dalam statistik.

Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regresi, apabila model regresi tidak berdistribusi normal maka kesimpulan dari uji F dan uji T masih

meragukan, karena statistik uji F dan uji T pada analisis regresi diturunkan dari distribusi normal.

Dasar pengambilan keputusan menurut V. Wiratna (2015:225) bisa dilakukan berdasarkan signifikannya, yaitu:

- Jika signifikan $> 0,05$ maka variabel berdistribusi normal.
- Jika signifikan $< 0,05$ variabel tidak berdistribusi normal.

Selain itu, uji normalitas dapat dilakukan dengan cara metode grafik *p-plot* dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Dengan hipotesis sebagai berikut :

$H_0 = 0$: berdistribusi normal

$H_1 \neq 0$: berdistribusi tidak normal.

3.7 Uji Hipotesis

Menurut Nachrowi (2006), uji hipotesis berguna untuk menguji signifikansi koefisien regresi yang didapat. Artinya, koefisien regresi yang didapat secara statistik tidak sama dengan nol, karena jika sama dengan nol maka dapat dikatakan bahwa tidak cukup bukti untuk menyatakan variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikatnya. Untuk kepentingan tersebut, maka semua koefisien regresi harus diuji. Ada dua jenis uji hipotesis terhadap koefisien regresi yang dapat dilakukan, yaitu:

1. Uji T-Statistik (Uji Parsial)

Pengujian t-statistik digunakan untuk melihat tingkat signifikansi pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel tidak bebas, dengan menganggap variabel bebas lainnya konstan (tetap) pada tingkat kepercayaan sebesar 95% dan tingkat signifikansi sebesar 0.05 ($\alpha = 5\%$), dengan hipotesis sebagai berikut:

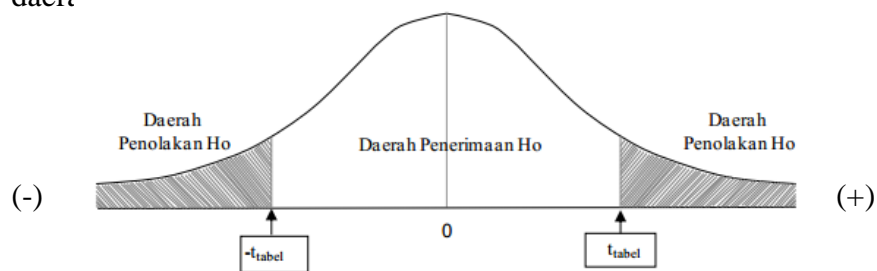
- Jika $H_0 : \beta_1 = 0$, artinya variabel bebas secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel tidak bebas.
- Jika $H_1 : \beta_1 \neq 0$, artinya variabel bebas secara parsial berpengaruh terhadap variabel tidak bebas.

Kriteria uji:

- Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel bebas secara parsial berpengaruh terhadap variabel tidak bebas.
- Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya variabel bebas secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel tidak bebas.

Dengan menguji dalam signifikansi ($\alpha = 5\%$), dan derajat kebebasan (*degree of freedom, df*) = $n-k$ dimana ; n = jumlah observasi dan ; k = jumlah parameter termasuk konstanta.

Suatu nilai estimasi dinyatakan signifikan secara statistik, apabila nilai uji t-statistik berada dalam daerah kritis. Daerah ini disebut juga daerah:



Gambar 3.1 Daerah Kritis dan Penerimaan Suatu Hipotesis Uji-T

2. Uji F-Statistik (Uji Keseluruhan)

Pengujian F-statistik digunakan untuk melihat tingkat signifikansi pengaruh variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel tidak bebas pada tingkat kepercayaan sebesar 95% dan tingkat signifikansi sebesar 0.05 ($\alpha = 5\%$), dengan hipotesis sebagai berikut:

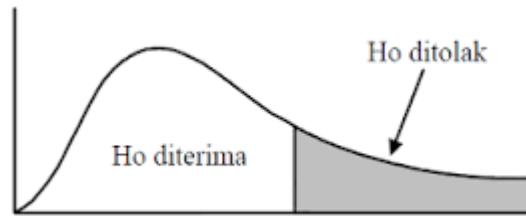
- Jika $H_0 : \beta_1, \dots, \beta_n = 0$, artinya variabel bebas secara bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh terhadap variabel tidak bebas.
- Jika $H_1 : \beta_1, \dots, \beta_n \neq 0$, artinya variabel bebas secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel tidak bebas.

Mencari F-Tabel dapat dilihat dalam tabel distribusi F, nilai F-tabel berdasarkan besarnya tingkat keyakinan (α) dan df ditentukan oleh *numerator* (k-1), df untuk *denominator* (n-k).

Kriteria Uji :

- Jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel bebas secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel tidak bebas.
- Jika $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya variabel bebas secara bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh terhadap variabel tidak bebas.

Suatu nilai estimasi dinyatakan signifikan secara statistik, apabila nilai uji F-statistik berada dalam daerah kritis. Daerah ini disebut juga daerah penolakan yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.2 Daerah Kritis dan Penerimaan Suatu Hipotesis untuk Uji-F

3. Uji Kebaikan Model / Koefisien Determinasi (Uji R²)

Koefisien Determinasi (R²) menyatakan besarnya variasi dari masing-masing variabel tidak bebas yang dapat dijelaskan oleh seluruh variabel bebas yang ada dalam model. Besarnya nilai koefisien determinasi adalah antara 0 hingga 1 ($0 < R^2 < 1$), dimana nilai koefisien, maka model tersebut dikatakan baik karena semakin dekat hubungan antara variabel bebas dengan variabel tidak bebasnya (Gujarati, 2003 : 81-87).